

Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern

Aulia Herawati¹, Ulil Devia Ningrum², Herlini Puspika Sari³

¹⁻³ Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Alamat: Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293
Korespondensi email: 12210121417@students.uin-suska.ac.id, 12210121647@students.uin-suska.ac.id,
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract. *This research examines the role of revelation as the main source of truth in Islamic education and the challenges of its implementation in the modern era. Revelation, which consists of the Qur'an and Sunnah, provides fundamental guidance for the formation of moral values, ethics, and the main goal of Islamic education, namely to produce people who not only have intellectual intelligence, but also have noble character. However, along with the rapid development of science and technology, the application of revealed values in education faces various challenges. Globalization, popular culture, and materialistic orientation in modern education often conflict with the principles of revelation, so new approaches that are relevant and adaptive are needed. Through critical studies, this research highlights the importance of integrating revealed values with modern science as well as learning methods based on real practice, in order to strengthen Islamic identity amidst the challenges of the times. The results of this study show that Islamic education can remain relevant if it is able to combine the essence of revelation as a guide to truth with modern approaches, thereby forming a generation that is intelligent, has morals, and is able to face global challenges wisely.*

Keywords: : Revelation, Islamic Education, Implementation

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji peran wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam serta tantangan implementasinya di era modern. Wahyu, yang terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah, memberikan panduan mendasar bagi pembentukan nilai moral, etika, dan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menghasilkan insan yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, penerapan nilai-nilai wahyu dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, budaya populer, dan orientasi materialistik dalam pendidikan modern sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu, sehingga diperlukan pendekatan baru yang relevan dan adaptif. Melalui kajian kritis, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi antara nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan modern serta metode pembelajaran yang berbasis pada praktik nyata, guna memperkuat jati diri Islam di tengah tantangan zaman. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat tetap relevan jika mampu menggabungkan esensi wahyu sebagai panduan kebenaran dengan pendekatan-pendekatan modern, sehingga membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana*

Kata kunci: Wahyu, Pendidikan Islam, Implementasi

1. LATAR BELAKANG

Tuhan menyiapkan pedoman khusus kehidupan manusia guna memenuhi kebutuhan dan kepentingannya di dunia dan akhirat. Pedoman ini berupa wahyu yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasulnya (Sudrajat & Sufiyana, 2023). Wahyu ialah pengetahuan yang bersumber dari Allah, kemudian disampaikan melalui Nabi dan Rasul-Nya. Sebelumnya wahyu Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam ajaran Islam, konsep wahyu telah ada di dalam budaya masyarakat Arab pada masa itu. Konsep pada waktu itu terkait

dengan puisi dan ramalan yang pada saat itu dianggap datang dari dunia lain atau dunia jin yang disampaikan kepada para penyair dan para peramal melalui proses pewahyuan. Para penyair dan para peramal pada saat itu adalah sumber-sumber kebenaran karena mereka mendapatkan sesuatu informasi dari langit. Berkaitan dengan hal ini wahyu keagamaan menurut Abu Zaid merupakan basis kultural fenomena wahyu keagamaan. Karena keyakinan ini, pemikir Arab juga akrab dengan konsep malaikat yang berkomunikasi dengan seorang nabi (Nafian & Santalia, 2022).

Melalui wahyu, diajarkan sejumlah pengetahuan yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia. Wahyu dapat dikatakan sebagai pengetahuan itu sendiri dan dapat juga disebut sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu antara wahyu dan ilmu pengetahuan, sejatinya bisa saling mengisi dan mendukung. Manusia ialah makhluk berpikir, berpikir ialah bertanya, bertanya ialah mencari jawaban, kemudian mencari jawaban mengenai sesuatu berarti berupaya mencari kebenaran tentang sesuatu itu. Mencari jawaban mengenai hidup misalnya adalah mencari kebenaran hidup itu sendiri. Dari proses tersebut maka lahirlah ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan sudah membawa banyak perubahan pada kehidupan manusia, lebih-lebih penerapan ilmu dan teknologi semakin intens membuat manusia mampu mengerti beranekacam gejala dan mengatur kehidupan menjadi efektif dan efisien. Dengan demikian ilmu pengetahuan berdampak besar dalam kehidupan manusia.

Pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah dalam pemikiran sekuler tidak diakui sebagai ilmu, bahkan kemudian dipertentangkan antara wahyu dengan akal, agama dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan. Dalam Islam wahyu dan akal, agama dan ilmu pengetahuan harus sejalan dan tidak boleh dipertentangkan. Hal ini karena hakikat wahyu atau agama adalah pembimbing yang mengarahkan akal.

Dalam perspektif ini, apakah wahyu kemudian lebih tinggi dari ilmu pengetahuan, tentu tidak demikian memahaminya. Karena baik wahyu sebagai pengetahuan atau sebagai sumber pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu sendiri, sesungguhnya merupakan pemberian Allah Tuhan yang Maha Kuasa. Dari uraian di atas, maka fokus kajian ini hendak membahas tentang wahyu dan ilmu pengetahuan di tinjau dari fungsi, esensi, dan perbedaannya. Sehingga nantinya tidak saling menganggap paling penting, karena wahyu dan ilmu pengetahuan merupakan khazanah dalam kehidupan manusia (Lestari, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

a. Epistemologi Islam Tentang Wahyu

Dalam epistemologi Islam, wahyu dianggap sebagai sumber utama pengetahuan yang melampaui rasio dan temuan empiris. Wahyu, khususnya Al-Qur'an, dipandang sebagai teks kebahasaan yang terbuka terhadap analisis modern seperti linguistik, kritik sastra, dan analisis historis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap wahyu dalam pendidikan Islam. Selain itu, epistemologi Islam juga mencakup konsep 'ilm (pengetahuan) yang mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu, akal, dan pengalaman empiris.

b. Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didasarkan pada prinsip bahwa wahyu adalah sumber kebenaran utama. Teori ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam wahyu. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi. Filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya tarbiyah (pendidikan dan pembinaan) yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik.

c. Teori Integrasi Ilmu

Salah satu teori penting dalam pendidikan Islam modern adalah teori integrasi ilmu, yang berusaha menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern. Teori ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu dan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian ilmiah. Pendekatan ini dianggap penting untuk menghadapi tantangan era modern yang kompleks dan dinamis.

Penelitian Sebelumnya

- 1) Penelitian Anwar Mujahidin: Dalam penelitiannya, Mujahidin mengeksplorasi bagaimana wahyu Al-Qur'an dapat dijadikan sumber ilmu dengan pendekatan metodologi ilmiah yang kritis. Penelitian ini menunjukkan bahwa teks suci Al-Qur'an dapat dianalisis secara kritis untuk menghasilkan pengetahuan yang relevan dengan konteks modern. Mujahidin juga menekankan pentingnya memahami konteks historis dan budaya dalam interpretasi wahyu. (Mujahidin, 2015)

- 2) Studi tentang Kedudukan Wahyu dalam Pendidikan Islam: Penelitian ini menyoroti bahwa wahyu, yaitu Al-Qur'an dan hadits, menempati posisi teratas sebagai sumber dan landasan teori pendidikan Islam. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan filosofis dalam mengembangkan teori pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Studi ini juga mengkaji bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan modern. (Suryadi & Munasir, 2023)
- 3) Penelitian tentang Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep integrasi ilmu dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi ilmu dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan zaman modern, serta memperkuat identitas keislaman peserta didik

Landasan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa wahyu adalah sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam. Dengan mengkaji implementasi wahyu dalam konteks modern, penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara-cara baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai wahyu ke dalam sistem pendidikan yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam di era modern. (Tokarska-guzik, 2018)

Hipotesis

Hipotesis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa implementasi wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat. Selain itu, hipotesis ini juga menyatakan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif (Djati & Series, 2022). Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (library research). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menganalisis berbagai sumber data yang berasal dari literature baik berasal dari artikel, buku

dan sebagainya. Teknik pengumpulan data berasal dari menelaah sumber referensi yang berasal dari penelitian yang relevan yang berupa artikel, buku, majalah, dan sebagainya. Teknik analisis data dengan mengumpulkan, menganalisis dan menarik sebuah kesimpulan (Lestari, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wahyu: Pengertian dan pembagiannya

1. Pengertian Wahyu

Secara etimologis wahyu berasal dari (waha-yahyi-wahyan) yang artinya wahyu adalah bentuk masdar, yang menunjukkan bentuk madhi, kepada dua makna asal yaitu samar dan rahasia, sehingga ada yang mengatakan bahwa wahyu adalah pemberitahuan yang samar, cepat dan khusus. Dengan kata lain wahyu adalah penyampaian perkataan secara rahasia dan kilat kepada yang lain. Al-Fayyuni memberi pengertian wahyu menurut bahasa adalah kitab dan juga petunjuk, risalah, ilmu, pembicaraan rahasia dan segala sesuatu yang kamu sampaikan kepada selainmu. Harun Nasution memberi pengertian wahyu pemberitaan secara tersembunyi dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti apa yang disampaikan Tuhan kepada Nabi-Nabi. Kata wahyu dalam pengertian itu terkandung arti penyampaian firman Tuhan kepada orang pilihan agar diteruskan kepada ummat manusia(Lestari, 2021).

Menurut Istilah, wahyu adalah pengetahuan yang didapat oleh seseorang dari dalam dirinya disertai keyakinan bahwa hal tersebut dari sisi Allah SWT baik melalui perantaraan maupun tanpa suara. Dengan demikian wahyu adalah pengetahuan dan hidayah yang dapat secara samar atau rahasia dan cepat oleh seseorang yaitu para Nabi dan Rasul yang di dalam dirinya, disertai keyakinan bahwa hal tersebut dari sisi Allah melalui perantaraan dan tanpa perantaraan.

Selanjutnya pengertian wahyu dengan makna yang lebih umum dalam arti wahyu atau ilham atau membuka rahasia, atau menemui sesuatu atau melahirkan sesuatu yang menimbulkan rasa kagum. Sedangkan pengertian wahyu menurut agama ialah wahyu yang berhubungan dengan kenabian yaitu secara umum merupakan perhubungan antara Allah atau antara malaikat-malaikat utusan-Nya dengan manusia pilihan-Nya untuk menyampaikan hidayah Allah dengan kalam-Nya kepada manusia, melalui perantaraan maupun tidak (Juwaini, 2010).

2. Pembagian Wahyu

Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang istimewa dan tak tergantikan. Dalam perspektif Islam, wahyu dipandang sebagai pengetahuan ilahiah yang diberikan langsung oleh Allah SWT kepada para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW, untuk mengarahkan manusia pada jalan kebenaran. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai hasil dari wahyu tersebut menjadi sumber utama bagi ajaran dan panduan hidup umat Islam, termasuk dalam ranah pendidikan. Dengan begitu wahyu terbagi menjadi 2 yakni:

- Al-Quran

Pada umumnya umat Islam telah memahami bahwa Al-Qur'an merupakan Kitab Suci Agama Islam. Pemahaman ini merupakan landasan yang kokoh karena penentuan Al-Qur'an sebagai Kitab Suci Agama Islam yang berasal dari Allah melalui firman-firmannya (Nafian & Santalia, 2022).

Al-quran memiliki definisi yang beragam, namun peneliti memilih beberapa pengertian salah satunya menurut muhammad abduh karena dirasa sangat relate dengan tujuan penelitian ini yang mendefinisikan bahwasannya al-quran sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh allah swt kepada nabi yang paling sempurna (muhammad saw), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Al-qur'an merupakan kalamullah (firman allah), kitab suci yang paling paripurna, pedoman dan landasan hidup setiap manusia yang beriman kepada allah swt. Isinya mencakup segala segi kehidupan manusia. Kemuliaan manusia tergantung kepada bagaimana mereka berinteraksi dengan al-qur'an. "hidup dibawah naungan al-qur'an". Demikian kata al syahid sayyid quthb, dalam kitab tafsirnya fi zhilal al qur'an (dibawah naungan al-qur'an). Surat al-alaq ayat 1-5 ini begitu sarat akan makna, selain memiliki nilai tauhid, tapi juga memiliki makna dalam keutamaan pendidikan, dan cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diberikan begitu mendalam. Kata "bacalah" yang mengandung perintah menuntut ilmu apalagi pada saat itu (awal kenabian) abi diutus diatas bangsa arab yang sedang berada pada zaman jahiliyah (kebodohan). Dari beberapa penjelasan tersebut bisa dipahami bahwasannya al-qur'an itu bukanlah buku ilmu pengetahuan, melainkan sebuah isyarat tentang ilmu pengetahuan yang akan banyak kita temukan dalam ayat-ayat al-quran baik yang langsung mengenai term kata ilmu, suatu objek yang akan menjadi kajian ilmu, suatu cara yang digunakan dalam memperoleh ilmu itu sendiri dan bagaimana pemanfaatan dan proses mengembangkannya. Dalam

pandangan al-qur'an objek ilmu pengetahuan ialah segala ciptaan Allah. Kita melihat dengan jelas bahwa Islam merupakan agama yang sangat maju dalam bidang ilmu pengetahuan, jadi Islam bukanlah sebatas ibadah dan shalat saja tetapi Islam adalah kaffah (menyeluruh). Menurut Ali Syariati, Alquran merupakan firman Allah yang sangat komprehensif, yang menjadi sumber inspirasi bagi manusia dalam semua kehidupan. Terdapat banyak contoh-contoh ayat-ayat al-Quran yang memperlihatkan tentang sains antaranya: 1. 11 ayat mengenai kimia 2. 24 ayat mengenai sains teknologi pangan. 3. 25 ayat mengenai asal usul penciptaan manusia dan makhluk hidup. 4. 27 ayat mengenai sains sosial. 5. 41 ayat mengenai rekayasa genetika. 6. 60 ayat mengenai bumi. 7. 69 ayat mengenai ransangan membuat kajian. 8. 73 ayat mengenai matematik. 9. 90 ayat mengenai pertanian. 10. 113 ayat mengenai astronomi. 11. 140 ayat mengenai geografi. 12. 144 ayat mengenai fisika. 13. 271 ayat mengenai apoteker. 14. 283 ayat mengenai biologi. Keuniversalan al-qur'an yang sesuai dengan setiap masa dan waktu adalah bagian dari karakteristik al-quran hingga saat ini membuat al-quran mampu menjawab seluruh problematika yang ada. Hal ini tentu bisa terlihat dari spirit pesan al qur'an bagi orang-orang yang mau mengungkapkannya. Bisa dipahami bahwa al-quran tidak sekedar menawarkan bagaimana manusia mendekati diri kepada Allah sang pencipta melalui ibadah, akan tetapi al qur'an juga menawarkan manusia untuk mengeksplorasi isi alam semesta karena manusia adalah khalifah Allah SWT di muka bumi yang akan menjaga dan memakmurkannya. Sungguh amanah yang menuntut manusia berperan dan mengembangkan potensi dirinya dalam mengarungi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al qur'an. Melihat kenyataan ini, dan apa yang Allah SWT janjikan untuk menjaga keotentikan al qur'an yang manusia dilibatkan di dalamnya, tentu al qur'an akan tetap menjadi kitab hidayah dan pedoman bagi manusia sepanjang zaman (Supendi & Anisa, 2022).

- Hadist

Sebagai salah satu sumber ajaran Islam, hadits juga menjadi sumber bagi semua pengetahuan dan keilmuan dalam Islam. Pendidikan sebagai sebuah keilmuan menjadikan hadits sebagai sumber dan dasar (Yulita, 2017). Sebagai sumber ilmu pengetahuan kedua, hadis telah menjadi faktor pendukung utama kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban. Banyak hadis yang berbicara tentang ilmu terutama ilmu pengetahuan, misalnya hadis tentang mencari ilmu (tholabul ilmi). Demikian pula tentang peradaban, misalnya hadis tentang keteladanan Rasulullah dan praktik-

praktik ilmiah yang patut dicontoh. Penemuan ilmiah modern telah banyak membantu kita memahami maksud yang tersembunyi dari hadis, diantaranya isyarat tentang alam dan sejumlah komponennya, berbagai fenomena dan hukumnya. Berdasarkan hal di atas, dalam tulisan ini akan dibahas tentang peranan hadis dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Sumber ilmu pengetahuan menurut para penganut aliran materialisme adalah terbatas pada materi yang dapat ditangkap oleh panca indera atau hal-hal rasional yang hanya dapat dipahami oleh akal saja, mereka tidak mempercayai sumber ilmu pengetahuan apapun selain kedua sumber di atas. Ciri yang paling menonjol dari ilmu dalam pengetahuan kontemporer atau pengertian Barat adalah bahwa ia tidak dibangun berdasarkan logika formal atau imajiner atau analogi yang berasal dari Aristoteles. Tetapi ilmu dalam pengertian ini dibangun atas dasar observasi dan eksperimen, karena itu dinamai ilmu eksperimental dengan metode yang dinamai metode eksperimental. Prinsip-prinsip eksperimental ini telah lebih dahulu diakui oleh Rasulullah dalam masalah dunia yang bersifat teknis seperti urusan pertanian, pabrik, kedokteran, dan sejenisnya. Eksperimen yang dianggap bermanfaat menjadi tuntutan syari'at. Sebaliknya eksperimen yang dianggap berdampak negatif, oleh syari'at ditolak. Apabila kita ingin mengambil suatu contoh perhatian Islam khususnya Rasulullah Saw. terhadap ilmu eksperimental, maka ilmu kedokteran adalah yang paling tepat; di dalam ilmu ini sikap al-Qur'an bersenyawa dengan hadis. Yusuf Qardhawi memperkenalkan prinsip-prinsip asasi yang dibawa oleh Islam, sebagai fundasi berdirinya suatu ilmu kedokteran yang sempurna (Makki, 2019).

Pertama, Islam menetapkan nilai tubuh dan hak tubuh atas pemiliknya. Jika tubuh berhak untuk diberi makan bila lapar, diistirahatkan bila capek, dibersihkan bila kotor, maka tubuh pun berhak untuk diobati bila sakit. Ini artinya hak wajib yang tidak boleh diabaikan atau dilupakan karena di situ menyangkut hak yang lain, di antaranya hak Allah seperti yang ditekankan pula oleh ajaran Islam dan hadis Nabi: "Siapa yang membenci sunnah-ku, maka ia tidak termasuk golonganku."

Kedua, mengatasi musykillah iman dengan qadar yang oleh sebagian orang dianggap menafikan berobat dan mencari penyembuhan. Ketika Nabi Saw. ditanyakan tentang obat-obatan yang dipergunakan untuk menyembuhkan dan tindakan pencegahan dengan pertanyaan "Apakah ia (obat-obat itu) dapat menolak ketentuan Allah?" Beliau menjawab dengan tajam dan gamblang, "ia termasuk

takdir Allah.” Dengan jawaban ini jelaslah Allah SWT. menentukan sebab dan sekaligus penyebab sebagaimana Dia pun menentukan bahwa obatnya adalah anu dan anu, dan cara pencegahannya dengan anu dan anu.

Ketiga, Islam membuka pintu harapan untuk dokter-dokter dan untuk orang-orang sakit, mengenai dimungkinkannya penyembuhan dari penyakit apa pun, dan mengubur rasa putus asa yang bisa menghancurkan jiwa serta menolak pemikiran yang mengatakan adanya penyakit yang tak disembuhkan. Dalam hubungan ini terdapat beberapa hadis. Dari Abu Hurairah: “Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia menurunkan penyembunya” (H.R. Al-Bukhari). Obat itu sendiri sebenarnya ada. Ia termasuk yang diciptakan Allah. Para spesialis tidak lebih daripada orang-orang yang mencari dengan serius tidak mengenal putus asa, sehingga mereka mencapai apa yang dikehendaki mereka.

Keempat, Islam mengakui adanya sunnatullah dalam penyakit menular. Rasulullah bersabda: “Larilah kamu dari penyakit lepra seperti kamu melarikan diri dari singa.” Yang dimaksud dengan hadis penyakit menular adalah bahwa sesuatu tidak menular dengan sendirinya, tetapi dengan takdir Allah dan sunnatullah pada makhluk yang telah ditetapkan-Nya. Dalam Islam juga telah lebih dahulu mengakui prinsip “kamar sehat” atau “isolasi sehat”. Dalam kasus wabah *tha’un* (semacam kolera) (Herlinawati, 2016).

B. Wahyu sebagai Pedoman Nilai dan Etika

Wahyu sebagai pedoman nilai dan etika memiliki peran fundamental dalam kehidupan seorang Muslim, terutama dalam pembentukan karakter dan panduan moral sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, wahyu yang tertuang dalam Al-Qur’an dan diperjelas oleh Sunnah Nabi Muhammad SAW, berfungsi sebagai sumber utama yang menetapkan standar nilai dan etika yang harus dipegang. Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur’an memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap, berinteraksi, dan bertindak, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Hal ini mencakup prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak seorang Muslim (Sudrajat & Sufiyana, 2023).

Wahyu sebagai pedoman nilai tidak hanya memberikan panduan tentang apa yang benar atau salah secara teoritis, tetapi juga mendorong implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perintah atau larangan dalam wahyu bertujuan untuk mencapai kebaikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, dalam hal

kejujuran, Al-Qur'an menekankan pentingnya berbicara benar dan menjauhi kebohongan, karena kejujuran adalah salah satu nilai dasar yang akan memelihara keharmonisan dan kepercayaan di antara manusia. Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga berfungsi sebagai pilar etis yang mengatur hubungan sosial dan menciptakan masyarakat yang adil (Yulita, 2017).

Selain itu, wahyu juga memberikan panduan tentang sikap kasih sayang dan empati terhadap sesama. Al-Qur'an mengajarkan bahwa umat Islam harus saling menghormati dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain, termasuk dalam membantu mereka yang lemah atau kurang beruntung. Prinsip kasih sayang ini tercermin dalam berbagai perintah untuk memberi sedekah, memperhatikan anak yatim, dan menjaga hubungan baik dengan tetangga. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini mengarahkan guru dan pendidik untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap saling peduli dan membangun lingkungan belajar yang penuh kasih sayang (Juwaini, 2010).

Wahyu juga mengatur tentang pentingnya sikap adil dan moderat dalam bertindak. Al-Qur'an menyebutkan bahwa keadilan harus ditegakkan, bahkan jika hal tersebut merugikan diri sendiri atau kerabat terdekat. Keadilan yang diajarkan dalam wahyu bukan hanya terkait dengan hukum, tetapi juga dalam menyeimbangkan kehidupan spiritual dan duniawi. Sikap moderat ini mendorong umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan keseimbangan antara kepentingan akhirat dan kehidupan dunia, serta menghindari sifat berlebihan atau mengabaikan tanggung jawab (Hardiono, 2020).

Sikap amanah atau tanggung jawab juga menjadi salah satu nilai penting yang diajarkan wahyu. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap amanah harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan, baik itu amanah sebagai seorang pemimpin, guru, siswa, atau anggota keluarga. Sikap ini penting untuk ditanamkan sejak dini, agar generasi muda memiliki integritas dalam menjalankan setiap peran yang mereka emban. Di era modern, pendidikan yang berlandaskan wahyu bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Dengan demikian, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman nilai dan etika dalam arti normatif, tetapi juga sebagai prinsip yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Melalui pendidikan yang berbasis wahyu, nilai dan etika ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang tidak hanya beradab tetapi juga harmonis, saling menghormati, dan menjalankan hidup berdasarkan nilai-nilai luhur. Pada akhirnya, wahyu sebagai pedoman nilai dan etika membantu membentuk manusia yang berkepribadian

baik, bertanggung jawab, dan senantiasa mengedepankan kebaikan bagi diri dan lingkungan(Syamsuddin, 2013).

C. Implementasi Wahyu dalam Pendidikan Islam di Era Modern

Implementasi wahyu dalam pendidikan Islam di era modern adalah usaha untuk menjaga relevansi dan daya tarik pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi wahyu, berperan sebagai sumber utama kebenaran yang memberikan landasan moral dan etika, serta arah bagi umat Islam dalam memahami dunia. Tantangan terbesar dalam mengimplementasikan wahyu dalam pendidikan Islam modern adalah bagaimana membuatnya tetap relevan dan dapat bersanding dengan ilmu-ilmu kontemporer, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

1. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Berbasis Wahyu

Integrasi teknologi dalam pendidikan berbasis wahyu merupakan upaya untuk memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media dan sarana yang dapat memperkaya proses pembelajaran Islam. Teknologi membantu mempermudah akses siswa pada informasi dan materi pendidikan Islam, serta menawarkan berbagai metode interaktif yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam yang berlandaskan wahyu. Melalui teknologi, pendidikan Islam dapat disajikan secara lebih relevan dan menarik bagi generasi muda yang tumbuh di era digital, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

Penggunaan aplikasi pada pendidikan era modern juga sangat efisien. Berbagai aplikasi pembelajaran Al-Qur'an saat ini telah dikembangkan untuk memudahkan siswa belajar membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Aplikasi ini umumnya dilengkapi dengan fitur tajwid, audio pelafalan, dan terjemahan dalam berbagai bahasa, sehingga siswa dapat mempelajari Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Beberapa aplikasi juga menawarkan fitur kuis dan evaluasi, yang membantu siswa menguji pemahaman mereka. Aplikasi seperti ini memungkinkan siswa mengakses pelajaran Al-Qur'an kapan saja dan di mana saja, menjadikannya lebih fleksibel dan efisien(Nafian & Santalia, 2022).

2. Integrasi Nilai-Nilai Wahyu dengan Ilmu Pengetahuan Modern

Integrasi nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan modern merupakan upaya untuk menyelaraskan prinsip-prinsip agama Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang dunia dengan

tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan menggabungkannya agar ilmu modern tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Prinsip dasar integrasi ini adalah pandangan bahwa wahyu mengandung pengetahuan mendasar tentang kehidupan, alam, dan kemanusiaan, yang bisa menjadi pedoman dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam bidang sains, misalnya, Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mendorong manusia untuk berpikir dan mengamati alam semesta, yang menjadi dasar utama dari ilmu pengetahuan empiris. Sebagai contoh, ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan langit, bumi, serta rotasi siang dan malam dapat mendorong para ilmuwan Muslim untuk mengeksplorasi ilmu astronomi dan fisika. Penerapan ini terlihat di berbagai institusi pendidikan Islam yang mengajarkan sains dengan pendekatan integratif, seperti Universitas Islam Internasional Malaysia, yang memadukan pembelajaran sains modern dengan prinsip Al-Qur'an, mengarahkan siswa untuk melihat ilmu sebagai cara memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Bidang ekonomi juga menjadi area penting untuk integrasi ini, khususnya dalam mengembangkan sistem ekonomi yang adil dan bertanggung jawab. Ekonomi Islam yang diatur berdasarkan prinsip wahyu, seperti larangan terhadap riba (bunga) dan anjuran untuk bertransaksi dengan prinsip adil dan transparan, dapat diimplementasikan bersama dengan konsep ekonomi modern melalui lembaga-lembaga keuangan syariah. Bank syariah, misalnya, menggabungkan prinsip-prinsip bagi hasil dan transaksi halal, sehingga memberikan alternatif bagi umat Islam untuk bertransaksi secara sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam ilmu kesehatan, Islam mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, serta menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani. Nilai-nilai ini mendukung prinsip kesehatan holistik dalam ilmu medis modern yang tidak hanya berfokus pada fisik, tetapi juga pada kesejahteraan mental dan spiritual. Rumah sakit dan klinik berbasis Islam mengintegrasikan doa, zikir, dan dukungan spiritual sebagai bagian dari proses pemulihan, menciptakan pendekatan penyembuhan yang utuh dan sejalan dengan prinsip agama.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan modern tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan cara ini, umat Islam diharapkan mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan etika yang telah ditetapkan dalam wahyu,

sehingga tercipta keseimbangan antara kemajuan ilmu dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan dan Solusi dalam Mengimplementasikan Wahyu di Era Modern (Nuthpaturahman, 2023).

D. Tantangan dan Solusi dalam Mengimplementasikan Wahyu di Era Modern

Mengimplementasikan wahyu dalam pendidikan Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan yang datang dari perkembangan zaman, teknologi, dan dinamika sosial budaya. Meskipun nilai-nilai wahyu, yang meliputi Al-Qur'an dan Sunnah, menjadi sumber utama etika dan moral dalam Islam, tantangan dalam menerapkannya di tengah masyarakat modern semakin kompleks. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam implementasi wahyu di pendidikan Islam, beserta solusi yang dapat diterapkan :

1. Tantangan Kurikulum yang Relevan dengan Perkembangan Zaman

Salah satu tantangan utama adalah menyusun kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan dunia modern, tanpa mengorbankan esensi wahyu. Seringkali, pendidikan Islam berfokus pada aspek spiritual dan hukum fikih saja, sehingga kurang memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bahwa pendidikan agama terpisah dari kehidupan nyata mereka, yang sarat dengan teknologi dan kemajuan ilmu.

Solusi dari permasalahan tersebut dengan merancang kurikulum yang integratif adalah langkah penting. Kurikulum perlu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum agar siswa dapat memahami hubungan antara nilai-nilai wahyu dengan pengetahuan sains, ekonomi, dan teknologi. Pendekatan ini akan memungkinkan mereka melihat bahwa wahyu mengajarkan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam memahami sains dan teknologi. Misalnya, sekolah dan perguruan tinggi Islam dapat mengajarkan mata pelajaran seperti sains atau ekonomi dengan mengaitkannya dengan konsep etika dan tanggung jawab dalam Islam (Fakhrudin & Sutarto, 2021).

Selain itu, tantangan dalam kurikulum terkait juga muncul dalam memastikan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Meskipun teknologi dan keterampilan digital sangat penting, pendidikan yang mendorong nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan empati tidak boleh diabaikan. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran, sehingga nilai-nilai ini tidak hanya menjadi bagian terpisah, tetapi dapat diserap oleh siswa dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan pendekatan komprehensif

ini, kurikulum yang relevan dapat tercipta untuk menghadapi perkembangan zaman dan kebutuhan moral generasi masa depan(Hidayatullah, 2019).

2. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Populer

Globalisasi membawa arus budaya populer yang kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti gaya hidup hedonis, materialisme, dan individualisme. Siswa di era digital terpapar dengan nilai-nilai ini melalui media sosial, internet, dan hiburan, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, sehingga nilai-nilai wahyu terasa kurang relevan atau menarik.

Adapun solusinya yaitu pendidikan Islam perlu mengoptimalkan teknologi dengan cara yang positif, seperti menggunakan media sosial, video pendek, dan konten digital yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Platform-platform ini bisa dijadikan sarana untuk menyebarkan nilai-nilai wahyu dalam bentuk yang lebih interaktif dan mudah dipahami. Selain itu, perlu adanya sosialisasi yang mendalam tentang pentingnya menempatkan nilai-nilai agama sebagai pegangan hidup agar siswa mampu memilah informasi dan budaya luar yang mereka konsumsi(Siregar, 2015).

Selain itu, pengaruh budaya populer juga sering membawa perubahan pada gaya hidup konsumtif dan individualistis, yang dapat menggeser nilai-nilai sosial dan kebersamaan dalam masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya program pendidikan karakter yang menekankan pentingnya solidaritas sosial, kebersamaan, dan nilai-nilai moral. Program ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti bakti sosial dan kerja sama kelompok, yang memperkuat ikatan sosial dan mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, pengaruh negatif dari budaya populer yang mendorong individualisme dapat diredam melalui penerapan nilai-nilai sosial yang kuat(Padli & Mustofa, 2021).

3. Kesenjangan antara Teori dan Praktik dalam Pendidikan Islam

Tantangan lain yang sering muncul adalah kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dan praktik dalam kehidupan nyata. Meskipun siswa diajarkan nilai-nilai agama di sekolah, penerapan dalam kehidupan sehari-hari sering kali diabaikan atau dianggap sulit. Hal ini dapat membuat pendidikan agama terasa kaku dan jauh dari konteks kehidupan yang sebenarnya.

Memperbanyak aktivitas pembelajaran yang berbasis pengalaman, seperti praktik ibadah, kegiatan sosial, dan proyek amal, dapat menjembatani kesenjangan ini. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan belajar untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial, beramal, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Program magang

di lembaga amal Islam atau partisipasi dalam kegiatan sosial juga dapat memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai wahyu di dunia nyata.

Selain itu, penting bagi institusi pendidikan Islam untuk melatih para guru agar mereka memiliki keterampilan menghubungkan teori dengan praktik. Guru yang mampu memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah menginspirasi siswa untuk menerapkan ajaran agama. Pelatihan ini bisa meliputi metode-metode kreatif, seperti studi kasus, diskusi interaktif, atau pemberian contoh kehidupan nyata dalam penjelasan materi. Misalnya, dalam mengajarkan kejujuran, guru dapat membagikan kisah nyata atau mengajak siswa melakukan praktik kejujuran dalam keseharian mereka. Ini memperkecil kesenjangan antara pemahaman teori dan penerapannya (Lalu, 2017).

4. Kurangnya Tenaga Pendidik yang Berkompeten dalam Integrasi Ilmu dan Wahyu

Tidak semua tenaga pendidik memiliki kemampuan untuk menghubungkan materi wahyu dengan ilmu pengetahuan modern. Beberapa guru mungkin ahli dalam ilmu agama, tetapi kurang memahami sains dan teknologi, sementara yang lain mungkin sebaliknya. Ini menjadi tantangan dalam menghadirkan pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan modern.

Solusinya dengan Program pelatihan guru sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan wahyu dengan berbagai disiplin ilmu. Institusi pendidikan Islam perlu menyelenggarakan pelatihan dan workshop untuk para guru agar mereka memahami cara menghubungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan secara efektif. Selain itu, kolaborasi antara pendidik agama dan ahli sains atau teknologi dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dalam penyusunan materi ajar (Hidayat, 2016).

5. Perbedaan Pemahaman tentang Nilai-nilai Wahyu dalam Pendidikan

Di tengah masyarakat yang beragam, interpretasi nilai-nilai wahyu juga bisa berbeda-beda, baik di kalangan pendidik maupun masyarakat. Perbedaan pemahaman ini dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa, yang mungkin mendapati penafsiran yang tidak konsisten tentang prinsip-prinsip agama yang mereka pelajari.

Solusinya dengan Menciptakan panduan kurikulum yang jelas dan berlandaskan pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan merupakan langkah penting untuk menjaga konsistensi dalam penyampaian nilai-nilai wahyu. Pendekatan moderat yang sesuai dengan prinsip Islam, tanpa ekstremisme atau pengabaian nilai, dapat memperkuat pemahaman siswa tentang Islam sebagai agama yang fleksibel dan relevan.

Pendekatan ini juga memungkinkan siswa menerima pendidikan yang seimbang, sesuai dengan ajaran Islam yang moderat.

Melalui pendekatan yang adaptif, integratif, dan relevan dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan-tantangan di atas dan tetap memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa mengenai nilai-nilai wahyu. Dengan begitu, pendidikan Islam akan lebih mudah diterima dan relevan dengan kehidupan modern, membentuk generasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam menunjukkan bahwa wahyu, terutama Al-Qur'an dan Sunnah, memegang peranan sentral sebagai pedoman hidup dan kebenaran yang absolut dalam pendidikan Islam. Sebagai sumber utama, wahyu tidak hanya menyediakan kerangka nilai moral dan etika, tetapi juga mengarahkan pemahaman tentang ilmu pengetahuan, kemanusiaan, dan keberadaan alam semesta. Dalam pendidikan Islam, wahyu menjadi landasan bagi tujuan utama pendidikan yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, dengan menjadikan nilai-nilai spiritual dan etis sebagai bagian integral dari pembelajaran.

Di era modern, implementasi wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan zaman yang mendorong penguasaan ilmu pengetahuan modern sering kali menyebabkan pergeseran fokus dari nilai-nilai spiritual ke orientasi materialistik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan wahyu dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang membimbing penerapan ilmu tersebut secara etis dan bertanggung jawab.

Selain itu, tantangan dari globalisasi dan budaya populer juga mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam wahyu. Pengaruh budaya global yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai Islam menuntut pendidikan Islam untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritual agar siswa mampu menyaring pengaruh eksternal tersebut. Ini menjadikan wahyu sebagai sumber utama yang berperan dalam memperkuat jati diri dan identitas keislaman, yang sejalan dengan perkembangan dunia modern.

Solusi dari tantangan ini terletak pada pengembangan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam modern diharapkan tidak hanya menekankan hafalan

dan pengetahuan, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang cara mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan-pendekatan yang relevan, pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana wahyu memandu kehidupan, bahkan dalam konteks modern yang kompleks.

Secara keseluruhan, menjadikan wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam di era modern memerlukan pendekatan yang integratif, kreatif, dan adaptif. Dengan mengakui wahyu sebagai panduan utama, pendidikan Islam dapat terus relevan dalam menghadapi perubahan zaman, sekaligus menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Implementasi yang tepat akan menciptakan keseimbangan antara spiritualitas dan keilmuan, menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana untuk mencetak generasi yang bijaksana dalam menghadapi tantangan global.

6. DAFTAR REFERENSI

- Djati, G., & Series, C. (2022). *Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>*. 8, 387–402.
- Fakhruddin, & Sutarto. (2021). Filsafat Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer. In *LP2 IAIN Curup*. <http://book.iaincurup.ac.id/index.php/lp2/catalog/view/52/38/201-1%0Ahttp://book.iaincurup.ac.id/index.php/lp2/catalog/download/52/38/201-1%0Ahttp://book.iaincurup.ac.id/index.php/lp2/catalog/view/52/38/201-1>
- Hardiono, H. (2020). Sumber Etika Dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 26–36. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>
- Herlinawati. (2016). *PERANAN HADIS DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN Herlinawati* □. 2(2), 42–58.
- Hidayat, R. (2016). Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam. *Sistem, Kurikulum, Pembaharuan, Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam*, 1(1), 49–69.
- Hidayatullah, S. (2019). Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 102–133. <https://doi.org/10.22146/jf.30246>
- Juwaini, J. (2010). Konsep Wahyu; Suatu Analisis Pemikiran Filosofis.". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 167–184.
- Lalu, M. (2017). Integrasi Pendidikan Islam dan Sains. In *CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo* (Vol. 9, Issue 1).
- Lestari, I. (2021). WAHYU DAN ILMU PENGETAHUAN (Fungsi, Esensi dan Perbedaannya). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 64–74.
- Makki, M. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2), 110–124. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>

- Mujahidin, A. (2015). EPISTEMOLOGI ISLAM: KEDUDUKAN WAHYU SEBAGAI SUMBER ILMU. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 17, 6.
- Nafian, H., & Santalia, I. (2022). Interpretasi Dan Implementasi Wahyu Dalam Islam. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 63–70.
- Nuthpaturahman, N. (2023). Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 650. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1937>
- Padli, Ms., & Mustofa, Ml. (2021). Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78–88. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31892>
- Siregar, F. (2015). Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan). *Jurnal De'Rechtsstaat*, 1(1), 54–61.
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2023). Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera. *Tinta*, 5(1), 73–82.
- Supendi, P., & Anisa, A. (2022). *Al-Qur' an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan*. 3(1), 18–26.
- Suryadi, R. A., & Munasir. (2023). Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 76–86. <https://ejournal.staimifda.ac.id/index.php/kamaliyah>
- Syamsuddin, M. (2013). Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam. *Arete: Jurnal Filsafat*, 1(2), 141. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/173>
- Tokarska-guzik, B. (2018). *Which Features of Invasive Alien Plants Are Crucial for Their Mapping With Airborne Hyperspectral and Als Remote Sensing Which Features of Invasive Alien Plants Are Crucial for Their Mapping With Airborne Hyperspectral and Als Remote Sensing Data ? February*.
- Yulita, R. (2017). Hadis Sebagai Sumber Pengembangan Pendidikan. *Tarbiyah Al-Awlad, Vol. 7(2)*, 581. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/427>